

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kegiatan sehari – hari, bank dikenal sebagai tempat penyimpanan uang. Bank juga mempunyai pengaruh krusial dalam pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Selain itu, kemajuan teknologi saat ini mendorong industri perbankan menjadi tumbuh pesat. Salah satunya adalah memunculkan evolusi yang menuju pada layanan perbankan digital. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi aktivitas operasional serta kualitas pelayanan bank pada nasabahnya. Sehingga dengan kemudahan akses yang ditawarkan saat ini, membuat banyak perbankan yang membuka anak usaha di berbagai daerah dan menjadi persaingan yang ketat serta banyak membutuhkan suntikan modal sebagai dasar utama dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Bagi perbankan, aspek permodalan sangatlah penting karena merupakan aspek berarti untuk perusahaan perbankan agar dapat mengembangkan pertumbuhan usahanya (Muafiah & Rizal, 2018) dan hal ini diperkuat oleh adanya Ketentuan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bahwa pada rangka membangun sebagai sistem perbankan yang sehat yang dapat berkembang dan bersaing di dalam dan luar negeri, bank perlu meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi risiko akibat kondisi krisis dan / atau pertumbuhan kredit bank yang berlebihan (Bank Indonesia, 2013).

Perbankan di Indonesia telah beberapa kali mengalami masalah permodalan seperti pada kasus Bank Century pada tahun 2008, dimana kasus ini adalah salah satu kasus terbesar dalam dunia perbankan di Indonesia. Pada tahun 2018, kasus ini dinyatakan selesai, namun pada tahun 2019, Komisi Peberantasan Korupsi (KPK)

membuka kembali kasus tersebut serta memeriksa 36 orang untuk dimintai keterangan, dan sampai saat ini belum ada kabar terbaru mengenai kasus tersebut.

Kasus bank century diawali dengan berita dimana bank ini hampir pailit dan menghabiskan biaya penyelamatan sebesar Rp15,363T dan hal ini membuat rasio kecukupan modal Bank Century turun secara drastis menjadi -3,53% (Alfian & Rahayu, 2019). Kemudian dilanjut dengan kasus nasabah besar dari Bank Century yang ingin melakukan penarikan dana secara besar – besaran, namun Bank Century tidak sanggup mengembalikan uang nasabah tersebut, karena dana di Bank Century tidak ada. Lalu akhirnya Bank Century mendapatkan suntikan dana untuk menambah jumlah modal sebesar Rp632M dan membuat nilai CAR bank ini naik menjadi 8% sesuai dengan persyaratan Bank Indonesia (Utami & Tasman, 2020).

Selain kasus bank century, bank di Indonesia pada tahun 2019 juga mendapatkan posisi CAR perbankan yang paling tinggi di Asia Tenggara (Djumena, 2019). Bahkan Riset Standard & Poor's (S&P) menunjukkan negara ASEAN seperti Thailand, Filipina, Singapura, dan Malaysia hanya memiliki CAR di kisaran 13,6 persen-15,8 persen saja. Hal ini menandakan bahwa stabilitas sistem keuangan bank di Indonesia terjaga dengan baik (Lawi, 2019).

Kecukupan kapital yang memadai memiliki kemampuan refleksi yang cukup untuk melindungi bank dari kerugian yang tidak disengaja. Pemilihan variabel CAR menjadi variabel dependen karena CAR adalah indikator yang sangat krusial berdasarkan Bank Indonesia dalam menjaga taraf kesehatan bank. Dalam penelitian (Amiah et al., 2019) mengatakan bahwa CAR adalah alat pengukur atau penilai kinerja bank. CAR bisa juga menjadi pengukur kemampuan bank dalam memelihara permodalan yang cukup dan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang ada sebagai akibatnya bisa berpengaruh terhadap besarnya kapital bank (Khotimah et al., 2020).

Di Indonesia, seluruh bank diwajibkan agar menyediakan kapital minimum sebanyak 8% dari ATMR (A. G. S. Putra et al., 2019). Pernyataan ini diperkuat

dengan adanya ketentuan Peraturan Bank Indonesia Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang berbunyi “Kesediaan modal minimum paling rendah ialah 8% dari ATMR dan akan semakin tinggi bila peringkat risikonya semakin tinggi juga” (Bank Indonesia, 2013). Fungsi *Capital Adequacy Ratio* ialah agar dapat mengetahui keadaan yang mungkin dapat menyebabkan resiko kerugian yang akan dihadapi bank dengan mengetahui kecukupan modalnya yang dihitung dengan persentase. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kecukupan modal, yaitu rentabilitas, likuiditas, serta efisiensi usaha.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kecukupan modal adalah rentabilitas. Rentabilitas ialah rasio untuk menunjukkan kesanggupan suatu bank dalam mendatangkan keuntungan selama kurun waktu tertentu (Sorongan, 2020). Dalam buku yang berjudul Manajemen Perbankan (Hery, 2019b) juga terdapat pengertian tentang rentabilitas, yaitu ukuran kemampuan bank untuk menaikkan keuntungannya (*earnings*) pada setiap periode, atau dengan kata lain untuk mengukur taraf laba yang diperoleh bank. Pada penelitian lain juga menyampaikan bahwa analisis rentabilitas bank dipakai untuk mengukur tingkat laba yang dicapai oleh bank (Putri & Dana, 2018).

Indikator yang digunakan untuk mengukur rentabilitas menggunakan rasio ROA. ROA ialah rasio yang memperlihatkan seberapa tinggi kontribusi aset dalam membentuk keuntungan bersih (Hery, 2019a). ROA juga merupakan perbandingan antara keuntungan (laba) yang diperoleh suatu bank terkait sumber daya atau total aset dengan cara membagi antara laba bersih dengan total aset (Setiawati & Veronica, 2020). Selain itu, peneliti (Asraf et al., 2019) juga menyatakan bahwa ROA dipakai untuk mengukur efisiensi dan efektifitas suatu bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kecukupan modal adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya (Anwar, 2019). Dengan istilah lain, likuiditas merupakan alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur sejauh mana

bank mampu membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo (Hery, 2016). Kemudian, bank bisa dinyatakan likuid jika bank yang bersangkutan bisa melunasi seluruh utang terutama tabungan, giro, dan deposit pada saat penagihan, dan juga dapat memenuhi semua aplikasi pinjaman pembiayaan yang layak (Hery, 2019b).

Indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas adalah LDR. Menurut kamus pengetahuan yang ada pada puskajianggaran.dpr.go.id (Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 2017) LDR adalah rasio antara besarnya semua volume kredit yang disalurkan oleh bank & jumlah penerimaan dana berdasarkan aneka macam sumber. Dalam penelitian (Agatha & Priana, 2020) juga mengatakan bahwasannya LDR ialah rasio yg mengukur sejauh mana kesanggupan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan menjadi asal dari likuiditasnya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kecukupan modal adalah efisiensi usaha. Dalam *working paper* yang dirilis oleh Bank Indonesia, menyatakan bahwa efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan operasional di atas tingkat kenaikan biaya operasional (Muljawan et al., 2014). Indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha adalah BOPO. Menurut Badan Pusat Statistik, BOPO adalah rasio antara total biaya operasional dan total pendapatan operasional, dimana rasio tersebut dihitung untuk setiap posisi. Jika rasio BOPO suatu bank dalam suatu tahun menurun dibandingkan tahun sebelumnya, maka efisiensi operasional bank akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya (Sistem Informasi Rujukan Statistik, 2020).

Dalam penelitian (Rachman et al., 2019) menyatakan bahwa BOPO adalah membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO juga ialah alat ukur untuk mengetahui tinggi atau rendahnya efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan usaha operasionalnya (Suhendro, 2018). Selain itu, BOPO juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Deliman et al., 2019)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti mengidentifikasi terjadinya *research gap* yang memperlihatkan output yang tidak konsisten. Terdapat disparitas output penelitian antara beberapa peneliti menggunakan variabel yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Tasman, 2020) menerangkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Selain itu, penelitian (Paroush & Schreiber, 2019) juga mendapatkan hasil yang sama, yaitu ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agustini & Artini, 2018) dan (Irdawati et al., 2018) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya jika ROA mengalami kenaikan maka CAR juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Padanun et al., 2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR. Peneliti (Bukian & Sudiartha, 2016) juga mempunyai hasil signifikan yang sama, yaitu ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Lalu, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani et al., 2015) memiliki hasil signifikan yang sama pula, yaitu ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Hal ini dikarenakan tingkat nilai CAR bukan hanya dari ROA saja, melainkan dapat berasal dari penyeteroran modal dari pemilik bank juga. Begitupun sebaliknya, walaupun ROA mengalami penurunan belum tentu akan mengakibatkan rendahnya nilai CAR.

Kemudian, pada penelitian (Bukian & Sudiartha, 2016) mengungkapkan hasil yaitu LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Lalu, hasil penelitian yg dilakukan oleh (Dao & Nguyen, 2020) dan (Yuliani et al., 2015) memiliki hasil signifikan yang serupa , LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Agustini & Artini, 2018) pun memiliki hasil signifikan yg serupa yaitu, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hasil tersebut menandakan bahwa bila LDR semakin tinggi maka CAR pun akan mengalami peningkatan dan begitu jua sebaliknya.

Namun, terdapat hasil signifikan yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Tasman, 2020). Penelitian ini menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Lalu, pada penelitian yang diteliti oleh (Sorongan, 2020) mendapatkan hasil penelitian yg serupa, yaitu LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Irdawati et al., 2018) juga mendapatkan hasil penelitian yang sama, yaitu LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Hal ini menunjukkan jika LDR meningkat, berarti CAR menurun, begitu juga sebaliknya namun tidak signifikan.

Selain itu, berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani et al., 2015) mengungkapkan, BOPO berpengaruh negatif namun signifikan terhadap CAR. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Agustini & Artini, 2018) juga memiliki hasil signifikan yang serupa, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Lalu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sorongan, 2020) memiliki hasil signifikan yang sama juga, yaitu BOPO berpengaruh negatif namun signifikan terhadap CAR. Ini menyebabkan bila BOPO naik maka CAR menurun, begitupun sebaliknya. Karena dengan meningkatnya BOPO, berarti bank tersebut tidak dapat mengendalikan dengan baik biaya operasionalnya yang keluar.

Disisi lain, terdapat hasil yang berbeda yang diteliti oleh (Utami & Tasman, 2020) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Bukian & Sudiarta, 2016) juga mempunyai hasil signifikan yang sama, yaitu BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Lalu, dalam penelitian (Irdawati et al., 2018) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Kejadian ini terjadi lantaran jika bank bisa mengendalikan biaya operasionalnya maka akan mendapatkan laba yang maksimal, ini ditimbulkan berdasarkan pendapatan operasional bank yang diperoleh lebih tinggi dari biaya operasional yang keluar.

Berdasarkan penelitian – penelitian yang sudah dilakukan diatas, masih ada disparitas output berdasarkan penelitian tersebut atau pengaruh rentabilitas,

likuiditas, dan efisiensi usaha terhadap kecukupan modal. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecukupan modal pada perbankan. Penelitian ini menggunakan bank konvensional di Indonesia sebagai unit analisis penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait permasalahan dengan kecukupan modal bank dengan judul **“Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, dan Efisiensi Usaha Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Konvensional di Indonesia 2019”**

B. Rumusan Masalah

Gambaran latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Rentabilitas berpengaruh terhadap Kecukupan Modal ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kecukupan Modal ?
3. Apakah Efisiensi Usaha berpengaruh terhadap Kecukupan Modal ?
4. Apakah Rentabilitas, Likuiditas, dan Efisiensi Usaha berpengaruh terhadap Kecukupan Modal ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini dengan benar dan tepat sasaran, peneliti harus mempunyai tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang diuraikan peneliti, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah Rentabilitas berpengaruh terhadap Kecukupan Modal.
2. Untuk mengetahui apakah Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kecukupan Modal.
3. Untuk mengetahui apakah Efisiensi Usaha berpengaruh terhadap Kecukupan Modal.

4. Untuk mengetahui apakah Rentabilitas, Likuiditas, dan Efisiensi Usaha berpengaruh terhadap Kecukupan Modal.

D. Manfaat Penelitian

Hal penting dalam penelitian ialah manfaat yang bisa dirasakan atau diterapkan setelah hasil penelitian tersebut diungkapkan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang industri perbankan. Penelitian ini juga menjadi bahan informasi dan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami dampaknya rentabilitas, likuiditas, dan efisiensi usaha terhadap kecukupan modal (CAR).
- b. Bagi lembaga perbankan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perbankan sebagai bahan pertimbangan untuk langkah – langkah perbaikan kondisi bisnis dan menjaga stabilitas kecukupan modal (CAR) sehingga setiap bank – bank yang ada di Indonesia dapat memperoleh laba yang maksimal untuk memenuhi peraturan dari regulasi yang ada.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini supaya berguna dalam menambah pengetahuan tentang pentingnya kestabilan kecukupan modal dalam suatu bank.

E. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa kebaruan penelitian, yaitu :

1. Rasio efisiensi usaha untuk mengukur tingkat biaya dan pendapatan operasional pada bank, agar peneliti dapat mengetahui hubungannya dengan rasio kecukupan modal.
2. Tahun yang diteliti, yaitu tahun 2019, yang merupakan tahun terbaru penelitian.
3. Sampel yang digunakan, yaitu seluruh bank konvensional di Indonesia. Sebab, penelitian sebelumnya selalu menggunakan bank yang terdaftar di BEI.



